

Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)

Yusuf Adi Wibowo✉, Rusdarti & Eko Handoyo

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
Oktober 2016
Disetujui:
November 2016
Dipublikasikan:
Juni 2017

Keywords:

*social mobility,
socio-economic changes of
women workers, batusari
village*

Abstrak

Alih fungsi lahan dan perekonomian yang tidak mencukupi menjadi salah satu sebab warga Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak beralih mata pencaharian di luar sektor pertanian tidak terkecuali perempuan desa. Kehadiran pabrik di Desa Batusari menjadi solusi bagi perempuan desa sehingga membentuk mobilitas sebagai buruh pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaitan antara mobilitas perempuan buruh pabrik dengan perubahan sosial ekonomi buruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Analisis data meliputi analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan tindakan sosial rasional instrumental perempuan desa sehingga membentuk mobilitas perempuan buruh sosial ekonomi yang mampu mengubah sosial ekonomi perempuan buruh.

Abstract

Land use and economy are not sufficient be one for the village residents batusari, District Mranggen, Demak switch livelihoods outside agriculture is no exception village women. The presence of the plant in the village of Batusari a solution for rural women so that later form of mobility as a factory worker. This research aims to analyzing the correlation between mobility of female factory workers with socio-economic changes of women workers. The methodology of this research was qualitative. Method of collecting data in this research is deep interview, observation, and documentation. Analysing data through domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and discovering cultural themes. The results of the research showed that with a rational social action instrumental village women who make up the mobility of women workers so as to change the socioeconomic female laborers.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: yusufadiwibowo64@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001).

Perkembangan industri di sekitar pedesaan menimbulkan sebuah pergerakan dan perubahan berupa mobilitas sosial bagi masyarakat desa. Horton dan Hunt berpendapat bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dialami beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok (Suyanto, 2007).

Mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat menimbulkan gejala perubahan bagi individu maupun masyarakat yang melakukannya salah satunya adalah perubahan sosial ekonomi. Masyarakat tidak berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Setiap masyarakat dalam kehidupannya tentu mengalami perubahan. Perubahan sosial lebih bersifat khusus, karena merupakan bagian dan perubahan kebudayaan. Dimensi perubahan sosial begitu banyak di kalangan masyarakat luas (Shahab, 2013). Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu

akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai (Sukirno dalam Sangadji, 2014).

Industri pabrik di wilayah sekitar desa Batusari memiliki beragam bentuk kegiatan usahanya. Pabrik yang berdiri mulai dari pabrik garmen SAI APPAREL, Holi, pabrik Tri Star (Plastik), pabrik Bitratex hingga pabrik Meta Prima Sejahtera (Sampoerna) ada di wilayah sekitar Desa Batusari. Tersedianya pabrik-pabrik itu membuka lapangan kerja yang sangat luas bagi para pencari kerja untuk menjadi seorang buruh. Dengan adanya lapangan pekerjaan maka akan menarik minat masyarakat desa secara khususnya adalah perempuan. Pabrik yang berdiri dan menyerap tenaga kerja buruh sekitar wilayah tersebut tidak terkecuali para perempuan bahkan mayoritas buruh didominasi oleh kaum hawa ini sehingga membentuk mobilitas sosial sebagai seorang buruh pabrik.

Pekerjaan sebagai buruh pabrik yang merupakan sebuah bentuk mobilitas sosial bisa memengaruhi perubahan sosial ekonomi para pelaku buruh khususnya adalah kaum perempuan. Dalam hal sosial, perubahan yang dialami yakni gaya hidup, interaksi sosial antar warga menjadi sorotan sendiri. Dalam hal perubahan ekonomi, buruh mendapatkan perubahan dalam hal pendapatan guna pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Peter Hancock tentang kehidupan perempuan buruh di Jawa Barat yang mendapat kesimpulan bahwa perubahan sosial ekonomi dicerminkan dalam (a) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, (b) kemampuan untuk memecahkan masalah di rumah, (c) kemampuan untuk menggunakan upah untuk membantu anggota keluarga yang lain, (d) peningkatan kontrol atas pendapatan dan diri mereka sebagai sumber daya manusia. Dari kesimpulan tersebut dapat diartikan bahwa mobilitas perempuan buruh pabrik mampu mengubah sosial ekonomi perempuan tersebut baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

Pekerjaan sebagai buruh pabrik bisa dikatakan memengaruhi perubahan sosial ekonomi para pelaku buruh khususnya adalah kaum perempuan. Dalam hal sosial, perubahan

yang dialami yakni gaya hidup, interaksi sosial antar warga menjadi sorotan sendiri. Dalam hal perubahan ekonomi, buruh mendapatkan perubahan dalam hal pendapatan guna pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan sosial ekonomi perempuan buruh atas mobilitas yang mereka lakukan, maka peneliti mengawali penelitian ini dengan mobilitas perempuan buruh pabrik dalam perubahan sosial ekonomi perempuan buruh. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis keberadaan industri pabrik bagi masyarakat Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Menganalisis mobilitas perempuan buruh pabrik dalam melakukan aktivitas sebagai buruh. Menganalisis kaitan antara mobilitas perempuan buruh pabrik dengan perubahan sosial ekonomi perempuan buruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan 36 buruh pabrik perempuan sebagai informan utama dan kenyataan yang dialami di lapangan, seperti mobilitas mereka sebagai buruh pabrik. Fokus penelitian ini antara lain: (1) gaya hidup; (2) interaksi sosial; (3) pendapatan dan pemanfaatan.

Sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informan dan observasi. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni tokoh masyarakat, kerabat buruh dan perempuan buruh. Pertimbangan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan berdasarkan pada daerah yang memiliki basis buruh perempuan paling banyak yakni Dusun Kayon, Dusun Daleman dan Dusun Singojoyo. Informan penelitian yang akan ditentukan oleh peneliti guna membantu penelitian adalah tokoh masyarakat, pelaku kerja buruh perempuan dan kerabat buruh.

Mengacu pada keabsahan data yang ingin diperoleh, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber yaitu dengan melakukan *checking* data, membandingkan data yang diperoleh dengan data yang lain. Sedangkan triangulasi teori yaitu pedoman dalam instrumen wawancara dan pengkajian hasil penelitian didasarkan pada teori mobilitas sosial Piritim Sorokin dan teori tindakan sosial Max Weber.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Spradley, meliputi analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Analisis domain dilakukan dengan pengamatan dan wawancara terhadap sumber pendukung, seperti kerabat buruh dan tokoh masyarakat, sehingga diperoleh gambaran umum dan berbagai informasi namun belum mendalam mengenai mobilitas perempuan buruh pabrik dalam perubahan sosial ekonomi. Analisis taksonomik untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan dan berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Analisis komponensial dilakukan penyeleksian data, yang dicari bukanlah keserupaan melainkan perbedaan yang dimiliki. Sementara itu analisis tema kultural berupaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada dengan cara pengolahan data yang berpedoman pada teori mobilitas sosial Piritim Sorokin dan teori tindakan sosial Max Weber. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomik, dan komponensial, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial yang sebelumnya masih gelap atau remanng-remang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan antara Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dengan Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh

Pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri yang pada umumnya dimengerti orang.

Dalam pengertian umum industri pada hakikatnya berarti perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Kegiatan seperti itu antara lain ialah pabrik tekstil, pabrik perakit atau pembuat mobil, dan pabrik pembuat minuman ringan. Dalam teori ekonomi istilah industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam satu pasar. Sebagai contoh, kalau dikatakan industri mobil maka yang dimaksudkan adalah sebagai perusahaan mobil yang ada dalam pasar yang sedang dianalisis, sedangkan kalau dikatakan industri beras maka yang dimaksudkan adalah seluruh produsen beras yang ada dalam pasar (Sukirno, 2011).

Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak menjadi salah satu wilayah yang sangat dekat dengan basis industri pabrik. Banyak sekali pabrik yang berdiri di sekitar wilayah lokasi penelitian ini mulai dari pabrik garmen SAI APPAREL, pabrik Bitratex, pabrik Holi Karya Sakti, Pabrik Tri Star hingga pabrik rokok Sampoerna (Meta Prima Sejahtera).

Keberadaan pabrik yang sangat banyak tersebut sangat membantu warga sekitar dalam hal lapangan pekerjaan dan tidak sedikit pula yang terserap untuk bekerja di pabrik-pabrik tersebut. Terbukanya pabrik di sekitar desa Batusari membuka banyak sekali lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan hingga saat ini banyak sekali tenaga kerja perempuan yang terserap di pabrik.

Keberadaan pabrik bagi masyarakat Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak setelah melakukan penelitian mendapatkan hasil yang terbagi menjadi dua indikator yakni persepsi masyarakat dan dampak pabrik bagi masyarakat. Berbicara mengenai persepsi masyarakat dari 21 tokoh masyarakat, 10 kerabat buruh dan 36 buruh mendapatkan hasil bahwa keberadaan pabrik sangat bagus dan baik bagi masyarakat Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Dari informan tersebut akan diklasifikasikan menjadi 2 fokus yakni persepsi dan dampak yang dialami bagi masyarakat Desa Batusari. Pendapat dari para informan menunjukkan hasil bahwa keberadaan pabrik perlu disikapi secara positif.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pabrik dan Dampaknya

No.	Keberadaan pabrik	Alasan masyarakat
1	Persepsi	Pembangunan pabrik sangat dinilai positif bagi masyarakat Desa Batusari karena mampu memberikan sebuah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa. Pembangunan pabrik diterima baik oleh warga desa dan mampu mengurangi pengangguran. Perekonomian warga semakin tertolong dan kesejahteraan tercukupi. Keberadaan pabrik mampu memperkerjakan kaum perempuan Desa Batusari menjadi buruh pabrik sehingga relasi menjadi bertambah. Harapan yang dicanangkan masyarakat Desa Batusari supaya pabrik terus ada dan mengutamakan warga sekitar untuk bekerja menjadi buruh pabrik.
2	Dampak	Dampak positif dari pembangunan pabrik lebih kepada terbukanya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat. Membantu pertanian berupa pengairan bagi sawah yang dekat dengan pabrik dan membantu warga dalam setiap kegiatan desa baik materi maupun non materi. Dampak negatif lebih kepada limbah yang dihasilkan. Sangat minim dampak negatif yang dihasilkan bagi warga Desa Batusari.

Pada tabel 1 di atas menjelaskan bahwa para informan menganggap pabrik sangat menolong bagi masyarakat yang ingin bekerja dan mampu memberikan pekerjaan yang layak untuk menghidupi keluarga guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Harapan dari

keberadaan pabrik bagi masyarakat Desa Batusari adalah keberadaan pabrik yang harus menerima karyawan dari masyarakat sekitar pabrik dan terlebih lagi eksistensi pabrik harus selalu ada dan berkembang dengan baik.

Berbicara tentang dampak yang dihasilkan oleh pabrik, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tidak terlalu banyak dampak negatif malah justru membawa dampak positif begitu besar. Dampak positif dapat dilihat dari peran pabrik bagi pertanian yang justru mengairi persawahan, lalu membantu dalam setiap kegiatan desa baik materi maupun non materi. Dampak yang paling signifikan adalah kurangnya pengangguran dan pabrik membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi warga sehingga meningkatkan dan mencukupi dalam hal kebutuhan hidup.

Mobilitas sosial merupakan pergerakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk berpindah ke tempat lainnya guna tujuan tertentu. Keberadaan pabrik di sekitar Desa Batusari memberikan efek positif berupa lapangan pekerjaan yang luas bagi penduduk sekitar pabrik. Pabrik yang memberikan berbagai penawaran bagi calon pekerja berupa upah yang tinggi dan fasilitas memadai bagi seorang pekerja mampu menarik minat para calon pekerja tidak terkecuali pabrik yang berada di sekitar Desa Batusari. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang luas dan penerimaan tenaga kerja yang banyak pula dari pabrik tersebut terjadilah mobilitas sosial warga Desa Batusari tidak terkecuali perempuan yang menjadi buruh pabrik.

Keberadaan pabrik yang mampu memunculkan respon kaum perempuan Desa Batusari membentuk sebuah mobilitas sosial sebagai seorang buruh pabrik. faktor utama para perempuan desa yang dahulunya petani dan beralih menjadi buruh pabrik adalah ekonomi. akibat dari alih fungsi lahan maka mereka tidak bisa mendapatkan penghasilan yang besar

sehingga lebih menaruh harapan menjadi seorang buruh pabrik. akan tetapi tidak hanya faktor ekonomi saja, dari 36 informan perempuan buruh 4 diantaranya memilih menjadi buruh pabrik karena ingin mendapatkan pengalaman yang nantinya berguna untuk masa depan.

Perempuan desa dalam penelitian ini yang dahulunya dari keluarga petani dan sering membantu orang tua dalam hal pertanian, berpindah pekerjaan menjadi seorang buruh pabrik. Perpindahan pekerjaan tersebut dikarenakan oleh faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada mobilitas horizontal kaum perempuan buruh pabrik dalam bidang pekerjaan, status sosial dan pergerakan buruh yang lebih kepada aspek wilayah geografis yakni di mana buruh bekerja, jarak antara tempat tinggal ke pekerjaan dan waktu selama bekerja.

Mobilitas penduduk horizontal, atau sering pula disebut dengan mobilitas penduduk geografis adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah umumnya digunakan batas administratif, misalnya: propinsi, kabupaten, kecamatan dan dusun (Mantra, 2003). Perpindahan ini bisa berbicara tentang jarak tempuh, waktu bekerja, di mana mereka bekerja, waktu yang ditempuh hingga tempat kerja sampai faktor yang mendorong para perempuan menjadi buruh pabrik. Selain pekerjaan, mobilitas horizontal juga berbicara dalam hal aktivitas mereka menjadi buruh pabrik juga menjadi kajian dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan mobilitas sosial horizontal perempuan buruh pabrik Desa Batusari.

Tabel 2. Mobilitas Horizontal Perempuan Buruh Pabrik

No.	Mobilitas sosial horizontal	Aktivitas perempuan buruh pabrik
1	Pekerjaan	Para perempuan Desa Batusari dalam penelitian ini yang dahulunya beraktivitas sebagai seorang petani karena alih fungsi lahan yang kurang membuat sebuah perubahan dalam hal pekerjaan yakni menjadi buruh pabrik.
2	Status sosial	Aktivitas perempuan sebagai buruh pabrik telah meningkatkan status sosial dalam hal ekonomi, mereka menjadi lebih tercukupi kebutuhannya daripada menjadi seorang petani yang memiliki hasil yang tidak pasti setiap bulannya.

3 Pergerakan buruh	<p>Berbicara mengenai mobilitas horizontal yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan oleh 36 buruh pabrik ada 35 perempuan buruh yang bermobilitas hanya di sekitar Desa Batusari saja.</p> <p>Hal ini dimaksudkan bahwa 35 orang tersebut rata-rata bertujuan di pabrik Tristar (plastik), PT. Meta Prima Sejahtera (Sampoerna), Bitratex, SAI Apparel, Aquaria dan Holi.</p> <p>Pabrik-pabrik yang disebutkan hanya berjarak 3 kilometer dari tempat tinggal buruh dan rata-rata membutuhkan waktu 10-15 menit untuk sampai tempat tujuan.</p> <p>Lama waktu bekerja buruh rata-rata 8 jam kerja, dengan waktu istirahat yang hanya 45 menit sampai 1 jam.</p>
--------------------	--

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang dilakukan oleh perempuan desa dari petani menjadi seorang buruh pabrik sesuai dengan teori mobilitas sosial dari Piritim Sorokin terutama mobilitas horizontal. Sorokin dalam Coser mendefinisikan mobilitas sosial secara luas sebagai perpindahan orang dalam ruang sosial (*social space*). Sorokin membedakan dua tipe mobilitas sosial yaitu mobilitas horizontal (*horizontal mobility*) dan mobilitas vertikal (*vertical mobility*). Mobilitas horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain dalam tingkat yang sama (Pattinasarany, 2016). Dalam penelitian ini perpindahan dari seorang petani menjadi buruh pabrik merupakan perpindahan dari satu posisi ke posisi lain dengan derjat yang sama.

Tujuan para perempuan desa menjadi buruh pabrik Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak menjadi seorang buruh pabrik adalah untuk membantu suami dan menambahkan perekonomian keluarga. Pembahasan mengenai tujuan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu dari Nazli Kibria (1998) mengenai *Becoming a Garments Worker: The Mobilization of Women into the Garments Factories of Bangladesh*. Dalam penelitian tersebut alasan mengapa perempuan bekerja menjadi buruh garmen adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dan untuk memperbaiki kondisi keluarga dalam hal ekonomi.

Mobilitas sosial horizontal dari petani ke perempuan buruh pabrik pada akhirnya akan membentuk sebuah perubahan dalam hal sosial ekonomi perempuan buruh itu sendiri. Sumardi menjelaskan kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan

menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Sementara W.S Winke menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, di mana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang (Basrowi dan Juariyah, 2010).

Sosial dalam setiap kajian lebih mengarah kepada istilah “masyarakat” karena membahas tentang konsep manusia yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan siapapun atau lebih dikenal dengan manusia sebagai makhluk sosial. Supardan (2007) menjelaskan tentang sosial yakni manusia membutuhkan satu sama lain untuk mempertahankan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu.

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas issal-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan issal (Adji, 2004).

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan memaknai pendapatan yang diperoleh buruh berupa upah sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan

dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilaksanakan.

Perubahan sosial dalam penelitian ini lebih kepada gaya hidup dan interaksi sosial sedangkan untuk ekonomi lebih kepada perubahan ekonomi dan pemanfaatan penghasilan. Berikut adalah penjelasan mengenai perubahan sosial perempuan buruh pabrik setelah menjadi seorang buruh.

Tabel 3. Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh Pabrik.

No.	Perubahan sosial ekonomi	Aktivitas perempuan buruh pabrik
1	Sosial (gaya hidup)	Penampilan yang ditunjukkan oleh seorang perempuan buruh pabrik setelah mereka menjadi buruh lebih mengarah kepada perkotaan baik secara fisik pribadi maupun fisik keluarga berupa bangunan rumah. Selera musik dari perempuan buruh pabrik lebih kepada musik dangdut karena baik di lingkungan rumah dan pekerjaan sering mendengarkan musik tersebut. Pola makan yang sedikit berubah dalam hal sarapan karena jam kerja yang pagi sehingga mereka lebih sering sarapan di tempat kerja ataupun jarang sarapan. Semua buruh pabrik dalam penelitian ini semua menggunakan motor pribadi sebagai transportasi ke tempat kerja.
2	Sosial (interaksi sosial)	Meskipun kuantitas waktu untuk hubungan sosial relatif berkurang, namun tidak melunturkan kualitas hubungan sosial yang tetap terjaga dengan baik. Kegiatan seperti pengajian, perkumpulan dasa wisma dan kegiatan desa lainnya menjadi salah satu kegiatan yang selalu para perempuan buruh ikuti. Hal ini guna mempererat silaturahmi antar warga masyarakat. Peduli sosial dari seorang buruh pabrik masih terjaga baik dengan selalu mengutamakan kepentingan umum daripada pribadi atau pekerjaan sehingga tetap membentuk sebuah kerukunan yang terjaga.
3	Ekonomi (pendapatan dan pemanfaatan)	Pendapatan yang diperoleh perempuan buruh pabrik mengalami peningkatan sebelum menjadi seorang buruh. Ketika menjadi seorang petani yang masa panen tidak menentu setiap 3-4 bulan sedangkan buruh pabrik memiliki pendapatan pasti setiap bulan dan setara UMR Semarang maupun Kabupaten Demak. Pemanfaatan dari pendapatan tersebut lebih kepada kebutuhan setiap hari, menabung dan membantu suami dalam menafkahi keluarga.

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Perempuan Desa Batusari mengalami perubahan dalam hal mobilitas sosial seperti teori dari Piritim Sorokin tentang mobilitas sosial. Perubahan mobilitas yang dialami oleh perempuan Desa Batusari lebih kepada mobilitas horizontal yakni perubahan dari posisi sosial ke posisi sosial lain yang setingkat derajatnya. Perempuan desa mengalami perubahan dari perempuan petani ke perempuan buruh pabrik yang notabene merupakan pekerjaan yang setingkat derajatnya. Mobilitas sosial disini juga berbicara tentang jarak tempuh dari tempat tinggal ke tempat kerja.

Mobilitas sosial horizontal yang dialami perempuan Desa Batusari dari petani ke buruh pabrik juga sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber terutama tindakan rasional instrumental yaitu perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan berdasarkan pilihan rasional. Tindakan ekonomi dapat diasumsikan bersifat rasional mencapai tujuan selama menunjukkan ciri seperti ini. Tindakan ini merupakan tindakan yang paling efisien untuk mencapai tujuan (Haryanto, 2011). Perempuan Desa Batusari lebih memilih melakukan mobilitas menjadi seorang buruh pabrik untuk mencapai suatu tujuan. Perempuan Desa Batusari yang memiliki

kekurangan dalam hal ekonomi dan kekurangan lahan pertanian karena alih fungsi lahan merupakan sebab mereka menjadi seorang buruh pabrik. Setelah menjadi seorang buruh pabrik mereka memiliki rejeki atau pendapatan yang mencukupi untuk bisa memenuhi kebutuhan termasuk memperbaiki gaya hidup. Perubahan tentang gaya hidup nantinya menimbulkan akibat yakni masyarakat yang lebih bersikap pragmatis karena semua tindakan yang mereka lakukan harus diukur dengan materi atau uang.

Para perempuan Desa Baturasari lebih memilih menjadi buruh pabrik daripada pertanian dikarenakan lahan pertanian yang semakin sempit dan pendapatan yang diperoleh dari pertanian tidak konsisten berbeda dengan buruh pabrik yang konsisten setiap bulannya. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, menjadi seorang buruh pabrik mereka mampu menaikkan status sosial yakni membantu suami supaya perekonomian keluarga menjadi lebih baik dan sejahtera. Hal itu bertolak belakang dari penelitian Peter Hancock (2000) tentang *The Lived Experience of Female Factory Workers in Rural West Java*. Dari 323 perempuan yang disurvei, hanya 40 persen mengaku status hidupnya meningkat karena pekerjaan pabrik. 60 persen sisanya tidak terjadi peningkatan status sosial.

SIMPULAN

Keberadaan pabrik di sekitar Desa Baturasari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak mampu memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi warga desa khususnya kaum perempuan. Dampak yang dihasilkan lebih kepada dampak positif daripada dampak negatif seperti contoh memberikan bantuan di setiap kegiatan desa. respon yang ditunjukkan oleh perempuan buruh pabrik sangat berminat menjadi buruh pabrik, antusias, bahagia dan senang menjadi seorang buruh karena mampu membantu perekonomian keluarga. respon membentuk sebuah mobilitas sosial horizontal dari petani menjadi buruh pabrik. Status diyakini oleh perempuan buruh pabrik meningkat dalam hal materi dan aktivitas mereka sebagai seorang

buruh pabrik lebih di pabrik sekitar Desa Baturasari. Mobilitas perempuan desa dari petani ke buruh pabrik mampu mengubah sosial ekonomi perempuan buruh baik dalam hal gaya hidup, interaksi sosial maupun ekonomi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Wahyu. 2004. *Ekonomi SMA untuk Kelas XI*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basrowi dan Juariyah, Siti. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1
- Hancock, Peter. 2000. The Lived Experience of Female Factory Workers in Rural West Java. *Labour and Management in Development Journal*. Vol. 1, No. 1
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kibria, Nazli. 1998. Becoming a Garments Worker: The Mobilization of Women into the Garments Factories of Bangladesh. *United Nations Research Institute for Social Development*. ISSN 1020-3354
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sangadji, Maryam, dkk. Cita Ekonomika, *Jurnal Nasional*. Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014 ISSN : 1978-3612
- Shahab, Kurnadi. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* terjemahan Misbah Julfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukirno, Sadono. 2011. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto, Bagong., Narwoko, D.J. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi 2). Jakarta: Prenada Media Grup
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan